

Pembuatan Mural Sukacita Hidup Berbangsa Paroki Santo Theodorus-Sukawarna, Bandung

Lois Denissa¹, Heru Susanto², Leonel Adrian Triskanto³, Olivedia Justin Wijaya⁴, Basituasi Baene⁵
Universitas Kristen Maranatha, Jln Suria Sumantri 65, Bandung
Email: lois.denissa@art.maranatha.edu¹

Received 18 December 2024; Revised 7 February 2025; Accepted for Publication 13 February 2025; Published 30 May 2025

Abstract — Community Service was done specifically for the Saint Theodorus community, to celebrate 1st Lustrum and created a mural visualization in front of the Parish building that can build a distinctive national atmosphere in its celebration. Mural visualization can be a means for the parishioners of Saint Theodorus to be more joyful in living religious life, society, and nation have lived hand in hand through 5 years. This journey needs to be celebrated as a meaningful milestone for further improvement. This service uses an interactive method of creative collaboration in creating a sense of nationality that involves parishioners working according to their impulses to fill in which parts. Lecturers and students sketched the concept and transfer images according to the theme, reviewed by the parish team, then the mural coloring was carried out interactively collaboratively by the service team together with the parishioners until completion. The purpose of making murals is to create visualizations that increase people's appreciation of the joy of living in a nation that is strong in building creativity, taste, and spirit, in togetherness. Visualization of images and interactive creative collaboration becomes a language of communication that is recorded in the hearts of all involved and becomes an example that builds the nationality of the community

Keywords—collaborative interactive, mural visualization, national life

Abstrak—Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ditujukan secara khusus untuk komunitas Paroki Santo Theodorus, dalam rangka merayakan Lustrum I dan mengharapkan ada visualisasi mural di depan gedung Paroki yang dapat menciptakan suasana kebangsaan yang khas dalam perayaannya. Visualisasi Mural dapat menjadi sarana umat paroki Santo Theodorus untuk lebih bersukacita menghayati hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa telah hidup saling beriringan melewati 5 tahun. Perjalanan ini perlu dirayakan sebagai tonggak sejarah yang bermakna untuk selanjutnya ditingkatkan lebih baik lagi. Pengabdian ini menggunakan metode interaktif kolaborasi berkreasi dalam menciptakan rasa kebangsaan yang melibatkan umat paroki berkarya sesuai dorongan hati untuk mengisi di bagian mana. Dosen dan mahasiswa membuat membuat sketsa konsep dan pemindahan gambar sesuai tema, direview tim paroki, selanjutnya pewarnaan mural dilakukan secara interaktif kolaboratif tim pengabdian bersama dengan umat hingga selesai. Tujuan pembuatan mural adalah menciptakan visualisasi yang meningkatkan penghayatan masyarakat akan sukacita hidup berbangsa yang kokoh dalam membangun cipta, rasa, karsa, dalam kebersamaan. Visualisasi gambar dan interaktif kolaborasi berkreasi menjadi Bahasa komunikasi yang terekam dalam di hati semua yang terlibat dan menjadi teladan yang membangun kebangsaan masyarakat.

Kata Kunci—hidup berbangsa, interaktif kolaboratif, visualisasi mural

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Paroki

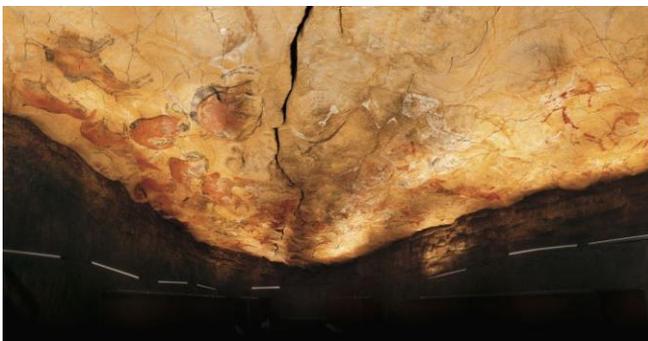
Paroki Santo Theodorus terletak di jalan Unopar II No 10, Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Lokasi ini berada di daerah perumahan karyawan Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tanah kampung Cibogo Bawah, Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi ini dibeli oleh Yayasan Universitas Katolik Parahyangan sekitar tahun 1970-an khusus diperuntukan bagi karyawan. Yayasan menyediakan sebidang tanah seluas ±700 m² untuk sarana ibadah karyawan UNPAR yang beragama Katholik. Rumah ibadah Gereja Stasi Sukawarna ini berdekatan dengan perumahan TNI AU Lanuma Husein Sastranegara Bandung. Awal pendirian, Paroki Santo Theodorus mewadahi tipologi lingkungan masyarakat pendidikan tentara nasional dan penduduk sekitar gereja, namun pada pertumbuhan selanjutnya terbuka untuk berbagai determinasi karakter sosioekonomi dan budaya [1]. Sebagian besar pegawai yang beragama katolik memilih Gereja Stasi Sukawarna menjadi tempat melakukan ibadah bersama penduduk sekitar, dan masyarakat pendatang luar Bandung yang tinggal berdekatan. Mereka menggabungkan diri dalam Lingkungan Cibogo Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan yaitu Paroki Pandu sebelum menjadi Paroki Santo Theodorus. Lingkungan perdana yang termasuk ke dalam Stasi Sukawarna adalah Lingkungan Kompleks Perumahan Sukaraja I, Komplek perumahan Sukasari, Komplek perumahan dosen UNPAR, dan kompleks perumahan Sarijadi.

Setelah berpisah dari Paroki Pandu dan memiliki Paroki sendiri, nama pun berganti menjadi Paroki Santo Theodorus Sukawarna pada tanggal 14 Oktober 2018 dan Gerejaanya menjadi Gereja Katolik Paroki Santo Theodorus [2]. Lima tahun kemudian tanggal 14 Oktober 2023 Paroki Santo Theodorus Sukawarna tepat merayakan Lustrum I. Paroki telah menjadi tonggak sejarah umat katolik yang berkarya dan berhasil membangun umat beragama dan berbangsa yang rukun saling mengasihi. Pada saat masih Stasi Sukawarna, tahun 2009, memiliki 13 lingkungan dengan jumlah 522 kepala keluarga. Berdasarkan data Sistem Management Umat, Paroki Santo Theodorus di tahun 2024 telah berkembang menjadi 16 lingkungan dengan 1800 kepala keluarga. Peningkatan ini menjadi bukti kehadiran Gereja Santo Theodorus di tengah-tengah masyarakat telah menjadi saluran berkat, bukan hanya mencerminkan kehidupan persaudaraan yang murah hati dengan masyarakat sekitar namun juga telah menjadi teladan dalam kehidupan beriman. Umat Santo Theodorus telah menjadi kail dan

umpun yang baik dalam menarik domba yang berjauhan menjadi domba gembalaan Kristus yang terus bertumbuh dan berbuah. Perayaan Lustrum I menjadi tanda nyata kehadiran Kristus Sang Penyelamat yang penuh belas kasih itu diperuntukan bagi semakin banyak orang.

B. Latar Belakang Mural

Sejarah mencatat mural sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak ±30.000 SM ditemukan mural gambar prasejarah ukuran raksasa 125 x 170, telah dibuat oleh nenek moyang kita di dinding-dinding gua di Altamira, Spanyol dan Lascaux seperti yang terlihat di Gambar 1. Mural berasal dari kata *'murus'* dalam Bahasa Latin berarti dinding, lebih tepatnya berarti sesuatu yang ditoreh pada dinding, plafon atau panel mdv, kanvas, vinyl kemudian di rekatkan ke bidang bangunan atau lingkungan binaan lain [3]. Mural ini menggambarkan aksi religius, meramu, berburu dan mengajar pada generasi penerus, menjadi bukti aksi luar biasa keberadaan mural pada mulanya. Mural prasejarah dibuat tidak pada dinding yang rata, permukaan yang halus dan lokasi yang cukup terang. Nenek moyang kita telah membuat mural dengan peralatan sederhana di dalam ruang gua yang gelap, tinggi, terjal dengan permukaan batu kapur yang keras, kasar dan lembab, suatu kondisi yang sukar dan memerlukan dorongan perjuangan dan kerja yang sangat gigih. Posisi gambar hewan buruan seperti rusa, ibex, bison, aurochs (spesies sapi liar) kucing, beruang, burung, dan badak pada langit-langit gua bahkan celah celah yang sempit. Upaya dan kerja keras yang luar biasa sulit bahkan tidak masuk akal dengan teknologi yang ala kadar, tidak terjangkau dapat dilakukan oleh akal manusia di zaman modern sekalipun. Contoh mural yang lain yang terkenal adalah Mural Guernica Luno, karya Pablo Picasso tahun 1937 untuk memperingati tragedi penderitaan dan kehancuran penduduk sipil desa kecil Basque, di Guernica seperti yang terlihat di Gambar 2. Desa ini luluh lantah akibat pengeboman pesawat tempur tentara Nazi, Jerman, saat Perang Saudara Spanyol (1936-1939). Mural menggunakan media cat minyak di atas kanvas, berukuran 3,49 x 7,76 m ini menyuarakan kritik kuat untuk menentang perang [4].



Gambar 1. Mural Gua Prasejarah Altamira, Spanyol Utara
Sumber:

https://www.bradshawfoundation.com/spain/altamira/images/neocave_polychrome_ceiling3.jpg



Gambar 2. Mural Guernica-Pablo Picasso-1937

Sumber: <https://asseta.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/2018/05/11/1406329575.jpg>

Ada perbedaan dalam menikmati seni mural dan lukisan, jarak pandang menjadi penting, berbeda dengan lukisan konvensional yang dipandang di dalam ruangan yang relatif tertutup. Seni mural diciptakan lebih untuk kepentingan public, ide gagasan seni mural tidak hanya memikirkan ekspresi seniman namun terkait dengan lingkungan sekitar. Lebih banyak orang akan lalu lalang melewati jalan, mencuri perhatian untuk mencoba melihat, melakukan perenungan mendalam. mencoba mengartikan pesan konten lewat simbol yang ditorehkan. Karya seni di ruang publik memang diciptakan untuk para penghayat, yang akan merespon, bagaimana pun itu hasil responnya, mural adalah media komunikasi sosial, secara langsung menjadi konsumsi masyarakat [5].

Di masa kini, mural telah begitu berkembang baik lokasi penempatan maupun fungsinya yang lebih beragam. Mural hadir semakin meluas memanfaatkan ruang publik ke ruang terbuka lainnya seperti pasar, lingkungan pemukiman, taman kota, ruang rekreasi, facade gedung bertingkat bahkan ruang indoor [6]. Mural semakin disukai masyarakat baik seniman maupun pemirsa, merambah ke ruang-ruang interior seperti restoran, rumah sakit, hotel, sekolah, perkantoran, super mall dan sebagainya dengan tujuan memenuhi wacana, pengetahuan, promosi, pesan dan kritik baik sosial, ekonomi, politik dan budaya yang semakin kompleks. Konten mural menjadi sumber inspirasi visual yang membawa tidak hanya estetika tapi juga pembaruan, kesegaran di setiap waktu, semakin mendekat kepada masyarakat di segala tempat.

Storytelling adalah sebuah ketrampilan kuat yang harus dimiliki pemandu wisata untuk mengubah informasi faktual menjadi narasi yang meningkatkan pengalaman imajinasi wisatawan [7]. Mural dapat diartikan sebagai *story telling* dalam bentuk visual menjadi *Visual Storytelling* dalam seni jalanan. Kemampuan mural yang kuat menyampaikan pesan sosial dapat menumbuhkan imajinasi masyarakat melalui pengalaman menghayati ilustrasi visual dalam mural.

Ilustrasi yang diisyaratkan pada mural menjadi jalinan cerita yang memotivasi masyarakat sekitar karya seni. Terbangun semangat kepercayaan diri untuk melakukan pemberdayaan, baik perubahan pada diri sendiri, juga membangun kesadaran komunitas melakukan pembaruan-

pembaruan. Berbagai ilustrasi mural dapat berupa kritik sosial, pemberdayaan perempuan, konservasi lingkungan, pelestarian budaya, pengingat tonggak sejarah penting dapat mengembangkan gairah, merangsang emosi dan pikiran positif masyarakat selanjutnya melakukan kontribusi ke arah yang lebih baik [8].

Dalam rangka menghadapi perayaan Lustrum I Paroki Santo Theodorus ingin memeriahkan ulang tahun parokinya dengan membuat mural. Mural dengan tema 'Sukacita Hidup Berbangsa yang ditetapkan panitia Lustrum I ini ingin menghimbau umat untuk saling bergotong royong menyuatkan kegembiraan sekaligus kerukunan dan kedamaian atas keragaman umat beragama yang ada di lingkungan sekitar. Kerukunan selayaknya diekspresikan melalui aktivitas interaktif kolaboratif umat dalam membuat mural. Umat dapat berpartisipasi dalam perencanaan gagasan, kepanitiaan, pendanaan, pengadaan material dan kreatifitas mewujudkan muralnya. Keperluan di atas dapat dipenuhi kecuali konten mural yang berisi gambar yang mampu mengekspresikan semangat sukacita hidup berbangsa, yang sarat keragaman. Dosen dan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain menerima permohonan untuk mengisi keterbatasan panitia Lustrum I dan menjadikan kesempatan ini sebagai Pengabdian kepada Masyarakat. PkM adalah satu dari pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dipenuhi dosen. Mahasiswa wajib dilibatkan serta agar mampu merelasikan teori pembelajaran dan praktik di dunia nyata serta terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat luas.

II. METODE PENGABDIAN

Metode yang dilakukan pada pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan metode pembangkitan ide kreatif. Aktivitas yang dilakukan antara lain observasi, curah gagasan, bersosialisasi dan berdiskusi.

A. Langkah pertama, ketua pengabdian di dampingi satu dosen anggota pengabdian melakukan pengamatan ke lokasi Paroki Santo Theodorus, untuk mengenali, menghayati masyarakat sekitar. Selanjutnya menemui Pst. Clemens Triwibawa Saksana, OSC. bersama tim Lustrum I untuk bersosialisasi, berdiskusi dan curah gagasan [9]. Ide-ide yang diinginkan pihak paroki menjadi konstrain pengabdian untuk mengolahnya lebih lanjut menjadi bentuk estetika yang dituangkan dalam gambar sketsa-sketsa. Ukuran sketsa dibuat proporsional dengan papan GRC 120 x 240 cm. Tujuannya agar pemindahan sketsa yang sudah jadi dan disetujui oleh tim Lustrum dapat dipindahkan ke papan GRC dengan bantuan *Over Head Projector* seperti yang terlihat di gambar 4.

B. Langkah kedua, dosen pengabdian membuat alternatif sketsa dengan tema 'Sukacita Hidup Berbangsa'. Ilustrasi pada Mural diharapkan dapat menularkan rasa yukur dan sukacita umat Paroki hidup beragama secara selaras dengan keragaman yang ada dan masyarakat sekitar merasakan dampak yang berarti karena keberadaan paroki Santo Theodorus.

C. Langkah ketiga, dosen pengabdian menjelaskan konsep sketsa-sketsa gambar yang dibuat, tim Lustrum mendiskusikannya dan memilih sketsa yang sesuai dan terbaik. Sketsa terpilih diberi pewarnaan dengan pengaturan komposisi dan kontras yang baik.

D. Langkah keempat, dosen pengabdian bersama mahasiswa dan tim lustrum mendiskusikan teknis pengerjaan mural, dimulai dari pemasangan papan GRC menggunakan balok kayu yang dipasang melintang pagar seperti yang terlihat di Gambar 3, pengeboran lubang pemasangan sekrup yang menyatukan papan GRC dengan tiang kayu dan pagar besi, dan pengecatan dasar warna putih pada papan GRC. Papan GRC berjumlah 3, dipasang di depan pagar Gedung Paroki, namun demikian tim pengabdian yang terdiri dari 2 dosen dan 3 mahasiswa Universitas Kristen Maranatha mengerjakan 1 papan GRC. Papan GRC yang lain di desain kelompok umat yang berbeda namun dengan temanya sama.

E. Langkah kelima, dosen bersama mahasiswa memindahkan sketsa terpilih ke bidang papan menggunakan media marker permanet ukuran pena $\pm 0,5-1$ cm warna hitam seperti yang terlihat di gambar 5. Fungsi marker adalah memberi outline bentuk gambar, fungsi outline adalah memberi batas antara warna satu dengan dengan warna lainnya sehingga warna tidak saling bergabung, hasilnya akan bersih karena batas-batas yang tegas. Pemindahan dilakukan pada malam hari agar diperoleh proyeksi gambar yang lebih jelas sehingga memudahkan pembesaran gambaran dan pemindahan serta menghindari trafik lalu lintas yang padat. Tim Lustrum, Romo Tribawa dan Pengabdian bekerja saling bergotong royong dengan suasana interaksi yang efektif dan sangat guyup. Pemindahan sketsa di mulai dari pukul 19.00 WIB sesuai makan malam dan dapat diselesaikan sebelum tengah malam.



Gambar 3. Pemasangan GRC, Romo Tribowo melakukan pengukuran

Sumber: Dokumentasi Tim Lustrum



Gambar 4. Pemindahan Sketsa ke Papan GRC
Sumber: Dokumentasi Tim Lustrum



Gambar 5. Proses Pemberian Outline Bentuk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

F. Metode selanjutnya adalah metode interaktif kolaboratif yaitu pelaksanaan pewarna sketsa ide pada papan GRC. Proses pewarnaan ini melibatkan peran umat paroki yang tergerak untuk berpartisipasi menyelesaikan mural. Pewarnaan menggunakan cat dinding warna primer, hitam dan putih, selanjutnya warna dapat dicampur untuk mendapatkan warna sekunder, warna tersier, warna pastel, warna monokromatik ke arah warna putih/*tint* dan ke arah warna gelap/*shade* dan warna lain yang saling berseberangan. Adanya outline membuat proses pewarnaan mural dapat dikerjakan secara gotong royong, bergantian saling mengisi melibatkan sejumlah umat paroki. Mereka yang merasa penat dapat digantikan yang lain dengan petunjuk teknis dan pendampingan. Contoh pendampingan lokasi warna disesuaikan dengan warna pada gambar sketsa rujukan yang terlihat di gambar 7, termasuk kesesuaian kepekatan dan kekentalan warna, teknik pengecatan yang efisien dan cara-cara mengatasi bila terjadi kesalahan pengecatan.

Pada proses pengerjaan ini terjadi proses interaksi yang menarik, pengabdian dan umat dapat saling bersosialisasi sehingga tumbuh rasa kedekatan, rasa

persaudaraan, bertukar pengetahuan berbagi pengalaman, sungguh sebuah proses berkreasi yang guyup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mural dalam perkembangannya tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni, namun dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan hal lain. Tidak hanya aspek estetika saja namun aspek lain di luar nilai estetika itu sendiri seperti memberi dorongan, semangat, pengetahuan, wawasan, aspirasi bahkan kritik terhadap permasalahan yang terjadi pada masyarakat, dengan cara yang lebih halus [10]. Ada banyak problem ketimpangan terjadi di masyarakat telah melahirkan komentar, kritik pedas kepada pihak yang semena-mena, Kesimpulan lokal di media masa hingga demonstrasi ke jalanan. Keputusan-keputusan yang diberlakukan pada masyarakat sering kali tanpa pertimbangan yang rinci, dan dirasa berat sebelah. Di sisi ini mural hadir menjadi sebuah sistem komunikasi yang efektif, yang memungkinkan warga membentuk aspirasi kolektif dan ada dorongan untuk bertindak kompak karena melihat aspirasi yang ilustasikan mural. Berkarya dan bergotong royong mengatur diri mereka sendiri untuk berpindah dari satu aturan ke tingkat aturan lain yang lebih kompleks dan memberi kesadaran baru untuk membangun kepentingan bersama dalam kasih dan kerukunan. Konten mural mampu mempengaruhi suasana hati pengamat dan memiliki kekuatan untuk menularkan isu dengan cepat, mendorong pengamat menjadi agen perubahan [11]. Pada praktiknya visualisasi mural berbentuk lukisan berdimensi luas, keberadaannya mampu meningkatkan kualitas ruang arsitektur. Kehadiran mural tidak terlepas dari keberadaan lingkungan binaan manusia seperti bangunan, dinding penahan ketinggian tanah, struktur jalan layang, dinding jembatan sungai. Bidang dinding yang cenderung terabaikan, tidak terawat atau putih polos terkesan monoton akan nampak lebih hangat dan meriah dengan kehadiran mural [12].

Pengerjaan sketsa mural dimulai dari gagasan seniman, dalam pengabdian ini bukan hanya gagasan pribadi pengabdian semata-mata namun gagasan pengabdian yang disatukan dengan harapan dari tema yang sudah ditetapkan panitia Lustrum I. Tema Lustrum I Paroki Santo Theodorus adalah 'Sukacita Hidup Berbangsa'. Penghayatan yang mendalam dari Sukacita Hidup Berbangsa akan melahirkan rasa syukur atas kebaikan Tuhan atas umat. Umat telah banyak diberkati dalam perjalanan hidup berbangsa dan beribadah sepanjang perjalanan 5 tahun berlalu sudah. Umat menikmati kebaikan Tuhan di tengah-tengah lingkungan paroki dan masyarakat sekitar, lokasi yang beragam latar belakang baik etnis, kepercayaan, kehidupan sosial dan pendidikan. Umat Paroki memiliki rasa keamanan, kerukunan, kondisi damai dalam menjalankan ibadah keagamaan, saling mengasihi dan berbagi satu dengan yang lain. Kondisi ini perlu disyukuri dan dirayakan, sehingga lahir keceriaan yang lebih besar lagi. Bahwa semua yang ada dan terjadi dalam kehidupan Paroki tidak mungkin terjadi begitu saja, tanpa anugerah, peran serta Kristus dalam kehidupan sejarah dan terus ada bahkan bertumbuh hingga sekarang ini.

Sketsa dosen pengabdian memilih bercorak kartun untuk menonjolkan suasana kesukariaan, penggambaran figur dibuat nampak utuh/ *full body* untuk menampilkan kegablangan gerak laku yang dinamis sesuai karakter masing-masing gender. Konten ceria dan jenaka pada gambar kartun memiliki kekuatan imajinasi yang positif dalam pengembangan karakter baik pada anak maupun orang dewasa [13]. Busana dan atribut yang dikenakan disesuaikan dengan budayabangsa Indonesia yang khas. Gestur setiap figur digambarkan sangat tanggap, bersuka ria dengan gelak tawa yang murni tanpa dibuat-buat menikmati perayaan dalam kebersamaan adalah bagian dari kehidupan. Pemilihan warna cerah diterapkan pada baju yang dikenakan menjadi representasi ekspresi hati mereka yang gembira, hati yang tanpa takut menantang masa depan. Di bagian belakang keseluruhan ilustrasi terbentang warna merah putih sebagai latar belakang, adalah warna bendera pusaka bangsa Indonesia. Merah Putih adalah representasi rasa syukur umat Paroki telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Rasa kebangsaan yang kuat dan gairah untuk bangkit bahu membahu turut mewujudkan Indonesia Emas. Bendera Sang Merah Putih telah dibuktikan tangguh dalam sejarah sebagai bendera kebangsaan sekaligus identitas nasional yang berjaya dalam mengintegrasikan segala pluralitas yang ada [14].

Tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha telah turut serta memeriahkan perayaan Lustrum I Gereja Paroki Santo Theodorus, Sukawarna, Bandung pada tanggal 14 Oktober 2023. Kontribusi yang diberikan oleh tim PKM adalah pembuatan mural berukuran papan GRC dengan ukuran 120 x 240 cm. Satu papan di antara 3 papan yang disediakan untuk mural. Tema dari mural ini adalah 'Sukacita Hidup Berbangsa', tema yang telah ditentukan oleh panitia Lustrum I Paroki Santo Theodorus.



Gambar 6. Sketsa Terpilih, (media pensil)
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 7. Sketsa Terpilih Menjadi Rujukan (media marker dan cat air)
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Pembuatan sketsa ilustrasi hitam putih seperti yang terlihat di gambar 6, dilakukan oleh dosen FSRD, Ir. Heru Susanto, M.Sn. dan Ketua Pelaksana PKM, Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn., berdasarkan masukan dan arahan desain yang disesuaikan dengan tema yang memberi dorongan, semangat keinginan paroki Lustrum. Setelah sketsa dipilih dan dilengkapi, kemudian dilakukan tahap pengecatan oleh dosen Lois Denissa, Heru Susanto dan mahasiswa pelaksana, dalam kegiatan ini Leonel Adrian Triskanto, Olivedia Justin Widjaya, dan Petrus Basituasi Baene. Sejumlah jemaat paroki juga turut terlibat berkolaborasi interaktif dalam proses pengecatan. Warna merah putih dipilih menjadi *background* berbagai karakter figur dalam mural ini. Pemilihan warna tersebut merupakan representasi masyarakat Indonesia yang merdeka untuk bersosialisasi dalam keanekaragaman.



Gambar 8. Dosen bekerja sama dengan mahasiswa memindahkan sketsa
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Proses pembuatan mural dimulai pada 16 September 2023 berupa kegiatan pemindahan sketsa ilustrasi ke papan GRC yang sebelumnya sudah diberi warna dasar putih seperti yang terlihat di gambar 8). Kemudian, mural selesai pada 7 Oktober 2023, setelah warna pada gambar mural sudah benar-benar kering, diberi *coating clear glass varnish* agar tampilan keseluruhan gambar bersih dan berkilau, serta tahan cuaca. Dosen, sebagian mahasiswa dan Romo Bowo berfoto bersama se usai pekerjaan mural selesai dilaksanakan beberapa hari sebelum Lustrum I dirayakan yang ditunjukkan di gambar 9. Paroki Gereja Santo Theodorus mengungkapkan, visualisasi pada mural mampu menjadi bahasa visual yang berharga karena dapat merangsang suasana kegembiraan sekaligus kerukunan, tumbuhnya rasa saling menghargai adanya perbedaan. Ketua Panitia Lustrum I, Fortunatus Dheny Yudisitira mengungkapkan, 'Berharap ilustrasi yang tampil pada mural mampu menumbuhkan keceriaan dan rasa syukur, umat menjadi bagian dari sebuah bangsa yang melindungi kehidupan beragama bagi rakyatnya.



Gambar 9. Dosen, mahasiswa, Romo Tribowo selesai berkarya

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

IV. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Sukacita Hidup Berbangsa kepada umat Paroki Santo Theodorus telah selesai dibuat 3 hari sebelum perayaan Lustrum I Gedung Paroki Santo Theodorus dilaksanakan dengan baik. Pihak panitia Lustrum merasa sangat puas dan berterima kasih atas kerja keras tim pengabdian dari Universitas Kristen Maranatha. Mural dinilai sangat memuaskan baik dari segi gagasan, bentuk, warna, gestur figur, keseluruhan komposisi maupun konten pesan yang disampaikan. Mural bukan sekedar gambar yang menampilkan nilai estetika saja, lebih dari itu dapat menjadi visual language yang komunikatif. Konten mural yang didesain dan dikerjakan dengan baik, mengacu pada tema yang ingin disampaikan, dan berada pada ruang publik akan mengundang perhatian banyak orang. Awalnya, orang akan datang mendekat, memperhatikan warna, bentuk, komposisi, dan mencoba menangkap makna yang disampaikan seniman.

Bila mural dilukis dengan menarik, konten yang disampaikan tidak bertentangan dengan isi hati pengamat, bisa jadi mungkin selaras maka dorongan pertama yang acapkali dilakukan orang adalah spontanitas memberi tanggapan positif. Selanjutnya mencoba mengabadikannya atau menjadikan mural sebagai spot untuk membuat foto selfie, foto bersama kerabat, dan lebih jauh lagi mengupload ke sosial media dari smartphone masing-masing. Mural menjadi media yang komunikatif untuk menyampaikan banyak hal: pengetahuan baru, luapan kegembiraan, pesan, promosi, identitas, himbauan bahkan kritik dengan cara yang halus namun efektif. [15]Artinya konten-konten yang *up to date* dapat diungkapkan lewat seni dalam mural, akan ditangkap secara visual, diresapi dalam hati, menyebar luas dan akhirnya mendorong masyarakat menata tindak laku sepaham secara serentak.

Mural Sukacita Hidup Berbangsa diposisikan di depan Gedung Paroki Santo Theodorus agar dapat dinikmati publik yang lalu lalang. Konten mural adalah umat ingin mengungkapkan rasa syukur dan sukacitanya telah melewati 5 tahun perjalanan hidup beragama dan berbangsa dalam kerukunan dan kedamaian. Umat Paroki mempunyai harapan besar ke depannya pengalaman sukacita ini dapat terus ditingkatkan lebih baik lagi. Semakin banyak jumlah lingkungan dan kepala keluarga yang bergabung dalam paroki Santo Theodorus maka semakin besar pula karya dan pelayanan umat dapat di rasakan oleh masyarakat sekitar. Pengabdian Pembuatan Mural ini memberi daya ungkit mitra, ke depan dapat lebih trampil membuat mural dengan ide-ide yang bisa dieksplorasi lagi sesuai kebutuhan karena telah mendapat pengalaman dan pendampingan tim pengabdian. Tema Mural Sukacita Hidup Berbangsa pada perayaan Lustrum I tidak hanya slogan yang berhenti namun mengalir menghidupi setiap umat dan setiap masyarakat bertumbuh mengarah pada Indonesia Emas. Kualitas unggul bagai emas murni ini dalam segala bidang kehidupan berbangsa Indonesia itu bagai benar-benar terwujud nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberi peluang dan izin kepada dosen bersama mahasiswanya untuk melakukan Tri Dharma Pengabdian kepada Masyarakat. Kepada Paroki Santo Theodorus, secara umum yang telah memberikan wadah dan tema kegiatan pengabdian ini. Terima kasih secara khusus kepada Pst. Clemens Triwibawa Saksana, OSC, yang telah memberi wawasan yang terkandung dalam tema Lustrum I yaitu Sukacita Hidup Berbangsa, sehingga pemahaman makna pada tema dapat direalisasi dalam bentuk bahasa visual. Terima kasih juga kepada panitia lustrum dan sejumlah umat paroki yang telah bermurah hati bahu membahu dalam proses pengerjaan sehingga Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Baffoe, J. Malonza, V. Manirakiza, and L. Mugabe, "Understanding the concept of neighbourhood in Kigali City, Rwanda," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 12, no. 4, 2020, doi: 10.3390/su12041555.
- [2] Paroki St Theodorus."Sejarah Paroki" Accessed: October, 18, 2024 [Online]. Available: <https://theodorus.org/sejarah-paroki/2024>
- [3] I. G. Suryawan, I. B. K. Sindu Putra, and I. P. Suyasa Ari Putra, "MURAL MELATIH KREATIVITAS VISUAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS TK FAJAR HARAPAN)," *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.25078/pw.v6i1.1796.
- [4] A. Iswahyudi and D. Rahmawaty, "Mural sebagai Media Inspirasi dan Edukasi Budaya Indonesia untuk Anak Anak di Dusun Canggal, Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta," *Jurnal PEDES: Pengabdian Masyarakat dan Desain*, vol. 2, no. 3, 2022.
- [5] M. Gazali, "Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi," *Jurnal Imajinasi*, vol. XI, no. 1, 2017.
- [6] K. Worpole and K. Knox, "The Social Value of Public Spaces," *Jrf*, 2007.
- [7] Putra, Tegar Satya., & Murti, D.C.W, "Pelatihan *Storytelling* (Storynomics) untuk Tour Guiding Pegawai Yayasan Kristen untuk Umum (YAKKUM)", *Jurnal Atma Inovasia*, vol.4, no.5, 2024, 232-237
- [8] Admin OAI-Od-050823.(2023)."Visual Storytelling dalam Seni Street: Pesan Sosial melalui Grafiti dan Mural." Accessed: October,20, 2024 [Online]. Available: <https://allman.id/2023/08/03/visual-storytelling-dalam-seni-street-pesan-sosial-melalui-grafiti-dan-mural/>
- [9] E. Eskak, "METODE PEMBANGKITAN IDE KREATIF DALAM PENCIPTAAN SENI," *CORAK*, vol. 2, no. 2, 2013, doi: 10.24821/corak.v2i2.2338.
- [10] M. Barnard, "What is Visual Culture?," in *Art, Design and Visual Culture*, 1998. doi: 10.1007/978-1-349-26917-4_2.
- [11] C. I. D. L. Dewi, "KARYA MURAL: KEBEBASAN BEREKSPRESI SENIMAN JALANAN YANG DILINDUNGI HAK CIPTA," *Jurnal Yustitia*, vol. 16, no. 1, 2022, doi: 10.62279/yustitia.v16i1.896.
- [12] D. Endriawan, T. A. Maulana, and S. Sadono, "Mural sebagai Media Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat," *Seminar Nasional Seni dan ...*, 2017.
- [13] M. Sholeh and U. J. Basuki, "Edukasi Adab Makan dan Minum dengan Menggunakan Media Animasi Kartun pada TPA Masjid Al Ikhlas Graha Prima Sejahtera Bantul," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.31571/gervasi.v6i1.2605.
- [14] G. Santoso, S. Meiliza, D. Ichsanurrahmah, L. N. Handayani, I. Fajar Attaulloh, and U. Muhamadiyah Jakarta, "Memperkokoh Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa UMJ," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, vol. 2, no. 2, 2023.
- [15] J. M. Malonza, "Neighbourhood Streets as Public Space. Covid-19 Public Life in Kimisange, Rwanda," *The Journal of Public Space*, no. Vol. 5 n. 3, 2020, doi: 10.32891/jps.v5i3.1367.

PENULIS



Lois Denissa, prodi DIII Desain Fashion, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Heru Susanto, prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Leonel Adrian Triskanto, prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Olivedia Justin Wijaya, prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Basituasi Baene, prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha